

**PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM PELAKSANAKAN
PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 DENGAN METODE TEMAN
SEJAWAT (*PEER COUCHING*) DI SDN 010 PAGARAN TAPAH
DARUSSALAM**

Hj. Sri Rahayu¹⁾

¹SD Negeri 010 Pagaran Tapah Rokan Hulu

ABSTRACT

This study aims to improve the implementation of learning competencies in curriculum in 2013 with the method peers (peer coaching) in SD Negeri 010 Pagaran Tapah Darussalam. The subjects of this study were teachers SDN 010 Pagaran Tapah Darussalam as many as 10 peoples. School action research conducted in two cycles. Collecting data in this study using the methods of supervision. Data from research on teacher competence in the implementation of the learning curriculum in 2013 with the method peers (peer coaching) at SDN 010 Pagaran Tapah Darussalam. The results showed that an increase in the competence of teachers in the implementation of the learning curriculum at SDN 010 2013 Pagaran Tapah Darussalam with methods peers (peer coaching) has been proven to get results before Peer held couching only 4 teachers who can implement curriculum learning in 2013 correctly. In the second cycle showed an increase in the number of teachers who can implement curriculum in 2013 as many as 10 peoples.

Keywords: *Peer coaching, Improve the competence of teachers, Instructional curriculum in 2013*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses merubah manusia menjadi lebih baik, lebih mahir dan lebih terampil. Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya dibutuhkan strategi yang disebut dengan strategi pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran terkandung tiga hal pokok yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Usaha-usaha untuk mempersiapkan guru menjadi profesional telah banyak dilakukan. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya. "Hal itu ditunjukkan dengan kenyataan (1) guru sering mengeluh kurikulum yang berubah-ubah, (2) guru sering mengeluhkan kurikulum yang syarat dengan beban, (3) seringnya siswa mengeluh dengan cara mengajar guru yang kurang menarik, (4) masih belum dapat dijaminnya kualitas pendidikan sebagaimana mestinya" (Imron, 2000:5). Peraturan Menteri Pendidikan dan

kebudayaan nomor 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan struktur kurikulum Sekolah Dasar. Pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 Guru terlihat masih kurang memahaminya. Menurut Susanto (2007) *peer coaching* menjadi alat profesional dan pribadi guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Salah satu perubahan yang mendasar dalam kurikulum 2013 adalah model pembelajaran kurikulum 2013 berbasis saintifik dengan lima langkah pembelajaran, sedangkan dalam pembelajaran sebelumnya menggunakan tiga langkah. Ketua unit Implementasi kurikulum 2013 (UIK) Kemendikbud, Tjicpto Sumadi menjelaskan dalam kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) ada tiga langkah dalam metode pembelajarannya yaitu: Elaborasi, eksplorasi dan konfirmasi sedangkan dalam kurikulum 2013 ada lima langkah yaitu mengamati, bertanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan.

Namun Tjipto mengakui masih masih ada guru yang kesulitan dalam mengajar kurikulum 2013. Untuk menjalankan kurikulum 2013 guru harus merubah *Mindset* ujar Tjipto,” kita harus menyadari perubahan itu memerlukan proses dan harus ada persiapan.

Pentingnya Pengelolaan pembelajaran kurikulum 2013 berbeda dengan pembelajaran kurikulum KTSP 2006 ini, Namun sayang pengelolaan pembelajaran yang dapat diukur oleh kepala sekolah ini, tidak dapat diukur karena hanya direncanakan dalam pikiran sang guru saja. Akibatnya kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan di sekolah tidak dapat mengevaluasi kinerja guru secara akademik. Kinerja yang dapat dilihat oleh kepala sekolah hanyalah kehadiran tatap muka, tanpa mengetahui apakah kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sudah sesuai dengan harapan, belum atau sudahkah kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa terkuasai dengan benar.

Kenyataan menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 di SDN 010 Pagaran Tapah Darussalam tidak semua yang diharapkan. Disebabkan tidak semua guru dapat menguasai pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 yang pada awalnya bermuatan mata pelajaran pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 yang kini menjadi pembelajaran tematik terpadu pada kurikulum 2013. Dari seluruh guru yang mengajar di SD Negeri 010 Pagaran Tapah Darussalam 15 % guru yang dapat menguasai dan melaksanakan pembelajaran kurikulum 2013.

Dalam *peer coaching*, para guru berbagi pengalaman mereka, saling memberikan masukan, dorongan, bersama-sama memperbaiki keterampilan mengajar, ataupun memecahkan masalah dalam kelas.

Proses *peer coaching* membutuhkan minimal dua orang guru profesional yang bersedia bekerja sama dalam menghadapi tantangan dalam proses

pembelajaran. *Peer coaching* adalah suatu cara pengembangan profesional yang ditujukan untuk meningkatkan hubungan antar guru mitra dan mengembangkan proses pembelajaran yang mencakup kegiatan berbagi ide-ide baru, melakukan observasi kelas, merefleksikan dan memperbaiki cara mereka mengajar.

Hubungan mereka dibangun atas dasar kepercayaan dan kejujuran, serta menjamin lingkungan di mana mereka belajar dan tumbuh bersama-sama. Oleh karena itu, *peer coaching* tidak menghakimi dan tidak bersifat evaluatif.

Hakikat *peer coaching* ialah pengembangan kolaborasi, perbaikan serta berbagi pengetahuan dan keterampilan yang dapat tercapai dengan baik jika partisipan adalah mereka yang saling mengenal dan memiliki kepercayaan satu dan yang lain. Dalam model ini guru menerima dukungan, *feedback*, dan bantuan dari teman sejawatnya. Hal itu akan membantu guru mengurangi rasa terisolasi antara guru, meningkatkan kemampuan untuk mengimplementasikan strategi mengajar baru secara efektif, dan iklim sekolah yang positif.

Guru akan bekerja sama dengan koleganya untuk saling membantu, berbagi, dan mendiskusikan permasalahan pembelajaran di kelas seperti: demonstrasi mengajar, latihan, memberikan *feedback*, memberikan penguatan dan masukan-masukan untuk perbaikan.

Di sekolah, *peer coaching* dapat berupa suatu proses di mana dua atau lebih guru mengunjungi kelas satu sama lain dan kemudian keduanya bertemu untuk mendiskusikan pengamatan mereka dan membuat umpan balik dari apa yang mereka liha, saling menghadiri pertemuan mereka satu dan lainnya, mendiskusikan apa yang mereka dapat dan saling menolong memecahkan permasalahan yang ada.

Oleh karena itu, peneliti merencanakan melakukan *peer coaching*. Dengan metode yang diharapkan setelah kegiatan tersebut, guru yang melaksanakan pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013

meningkat menjadi 80% dan kualitas pembelajaran yang baik menjadi 80%.

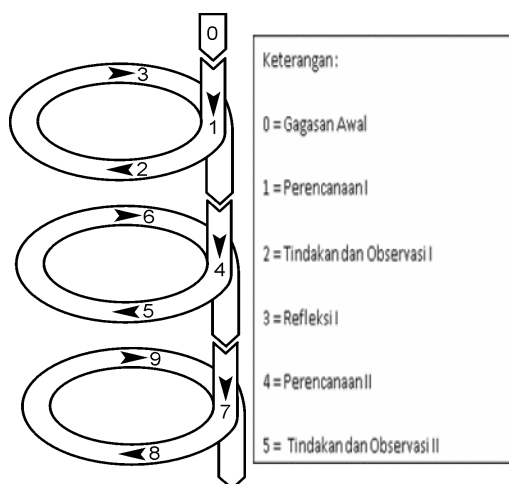
METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.

Peneliti akan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Dalam perencanaan Kemmis menggunakan system spiral refleksi diri yang dimulai dengan rencana, tindakan, pengamatan, refleksi, perencanaan kembali merupakan dasar untuk memecahkan permasalahan yang ada.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut penelitian ini dilaksanakan dengan rancangan model Kemmis dan Mc Taggart dalam Rochiati (2008:66), yang masing-masing siklus terdiri dari 4 komponen, yaitu, rencana, tindakan, observer dan refleksi seperti yang tampak pada gambar.



Gambar 1
Desain Penelitian Model Spiral dari Kemmis & Mc Taggart menurut Rochiati Wiraatmadja (2008: 66)

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan portofolio pengamatan. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian tindakan sekolah selama tiga siklus. Tiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Metode yang dilakukan adalah dengan melaksanakan *peer coaching*.

3. Teknik Analisis Data.

Data yang diperoleh dari hasil observasi kemudian dianalisis. Teknik analisis data ini bertujuan untuk mengukur dan melihat keberhasilan tindakan dalam meningkatkan kompetensi guru. Suharsimi, dkk (2009: 131), dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) data yang digunakan adalah "data kuantitatif". Analisis data kuantitatif berdasarkan nilai hasil belajar siswa dianalisis secara deskriptif. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif. Dengan menganalisis hasil dari 3 siklus pada tindakan kelas yang meliputi hasil dari tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kompetensi Guru Sebelum Kegiatan Penelitian

1. Kuantitas RPP T.A. 2014/2015

Pada akhir T.A. 2014/2015, peneliti mencatat guru yang menyetorkan perangkat pembelajaran untuk ditandatangani. Hasil perhitungan perangkat pembelajaran yang dikumpulkan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Daftar setoran RPP Tahun Pelajaran 2014/2015

No	Nama Guru	RPP					
		Jul	Agus	Sep	Okt	Nov	Des
1	Suratno, S.pd	v	v	v	v	v	v
2	Sugiyarti, S.Pd	v	v	v	v	v	v
3	Linda S. S.Pd	v	v	v	v	v	v
4	Giyanto, S.Pd	v	v	v	v	v	v
5	Marsinta S	v	v	v	v	v	v
6	Andri G. A.Ma.Pd	v	v	v	v	v	v
7	Lilik Utami	v	v				
8	Emy S. A.Ma.Pd	v	v				
9	Medina S	v	v	v	v	v	v

Lebih jelasnya, persentase jumlah guru yang mengumpulkan RPP pembelajaran sebelum kegiatan adalah:

Tabel 2. Rekapitulasi guru yang menyertakan perangkat pembelajaran

No	Kompeten	Jumlah Seharusnya	Jumlah yang Mengumpulkan
1	KKM	9	6
2	Analisis Tujuan Mapel	9	6
3	Analisis Materi Mapel	9	6
4	Analisis Pemetaan SK/KD	9	6
5	RPP	9	9
6	Media pembelajaran	9	5
7	Sumber belajar	9	6
8	Daftar hadir siswa	9	6
9	Daftar nilai	9	6
10	Analisis Hasil Ulangan harian	9	7
11	Analisis butir soal	9	6
12	Program perbaikan dan Pengayaan	9	7
13	Laporan hasil perbaikan	9	7

Dari tabel di atas jelas terlihat bahwa data dasar guru yang menyusun perangkat pembelajaran adalah sebesar 68 dan 63%. Dari perangkat pembelajaran yang terkumpul ini, kemudian penulis melakukan penelaahan terhadap kualitas dari perangkat pembelajaran yang dikumpulkan terutama pada perangkat pembelajaran. Data yang diperoleh dari penelaahan tersebut dapat digambarkan pada table perangkat pembelajaran SD Negeri 010 Pagaran Tapah Darussalam pada sub berikut.

2. Kualitas guru dalam pembelajaran T.A. 2014/2015

Kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru SD Negeri 010 Pagaran Tapah Darussalam secara umum dapat dikatakan kurang baik. Hal ini dikarenakan masih banyak RPP yang masih menggunakan format lama dan terkesan tidak original (*copy paste* dari orang lain). Hal ini terlihat dari tidak timbulnya visi dan misi serta tujuan sekolah pada RPP yang dibuat oleh guru. Secara lebih jelas berikut penulis gambarkan hasil penilaian penulis terhadap kualitas pembelajaran 10 orang guru SD Negeri 010 Pagaran Tapah Darussalam tahun pelajaran 2014/2015

Tabel 3. Daftar nilai kualitas RPP T.A 2014/2015

No	Nama Guru	RPP	Pembelajaran	Rerata
1	Suratno, S.pd	75	70	68
2	Sugiyarti, S.Pd	75	70	72
3	Linda S. S.Pd	60	60	62
4	Giyanto, S.Pd	70	60	62
5	Marsinta S	75	70	66
6	Andri G. A.Ma.Pd	60	75	70
7	Lilik Utami	61	60	61
8	Emy S. A.Ma.Pd	70	70	78
9	Medina S	70	-	31
Nilai Tertinggi		75	81	78
Nilai Terendah		61	-	31
Rerata		66	61	64
Jumlah < 70		9	9	10
Jumlah > 70		4	4	3
Persentase < 70		31	31	31

Dari tabel di atas, jelas terlihat bahwa kualitas RPP dan pembelajaran guru SD Negeri 010 Pagaran Tapah Darussalam pada tahun pelajaran 2014/2015 masih sangat rendah. Dari 09 orang guru yang RPP-nya dianalisa oleh peneliti, hanya rata-rata 31% guru yang RPP yang sesuai dengan pembelajaran yang dinilai baik. Lebih rinci, persentase guru yang silabusnya baik (di atas 70) adalah 23% dan guru yang RPP dan pembelajarannya baik (di atas 70) adalah 38%.

B. Kompetensi Guru dalam melaksanakan pembelajaran siklus ke-1

1. Kuantitas Guru yang menyusun RPP yang sesuai dengan pembelajaran setelah siklus ke-1

Pada rapat awal tahun pelajaran 2014/2015, peneliti memerintahkan kepada seluruh guru untuk membuat perangkat pembelajaran. Setelah berjalan selama hampir satu bulan, peneliti mengumumkan kepada seluruh guru bahwa pada bulan September 2014 akan dilakukan supervisi terhadap RPP guru.

Pada siklus ini seluruh guru diminta untuk mengumpulkan perangkat pembelajaran tersebut. Selanjutnya peneliti melakukan analisis dan penilaian terhadap kuantitas guru yang menyertakan perangkat pembelajaran terutama RPP. Dari hasil perhitungan peneliti terhadap jumlah guru yang mengumpulkan RPP didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Perhitungan Pengumpulan RPP Pada Siklus-1

No	Kelas	RPP			Hasil Pembelajaran		
		Seharusnya	Mengumpulkan	%	Seharusnya	Mengumpulkan	%
1	I	20	14	70	20	15	71
2	II	20	13	65	20	14	70
3	III	21	12	60	21	13	62
4	IV	25	17	68	25	18	72
5	V	25	16	64	25	17	68
6	VI	25	16	64	25	17	68
Rerata		22	88	65	23	16	68

Dapat terlihat bahwa dengan informasi adanya *peer coaching* terhadap guru dapat meningkatkan kuantitas jumlah guru yang menyusun RPP yang sebelumnya hanya 60%, mengalami peningkatan kuantitas menjadi 80%.

Dari data tersebut juga dapat dilihat adanya guru yang hanya menyerahkan RPP-nya serta ada yang belum menyetorkan RPP (Klasifikasi D)

2. Kualitas RPP dan pembelajaran setelah siklus ke-1

Sebelum melakukan supervisi individual terhadap seluruh guru terutama kepada guru yang belum menyetorkan RPP. Peneliti melakukan analisa kedua terhadap sampel RPP yang dibuat oleh guru. Hasil analisis kualitas RPP tersebut dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Rekapitulasi penilaian RPP pada siklus 1

No	Klasifikasi Penilaian	Rentang Nilai	f	%
A. RPP				
1	A: Baik sekali	86-100	-	-
2	B:Baik	71-85	5	28
3	C: Cukup	51-70	11	61,11
4	D: Kurang	0-50	2	11
Jumlah			18	100
Persentase A dan B			28	
B. Pembelajaran				
1	A: Baik sekali	86-100	-	-
2	B:Baik	71-85	8	44
3	C: Cukup	51-70	8	44
4	D: Kurang	0-50	2	11
Jumlah			18	
Persentase A dan B			44	

Sementara itu, hasil analisa kualitas penyusunan RPP dan pelaksanaan pembelajaran setelah dilakukan supervisi

individual (setelah direvisi) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Rekapitulasi penilaian RPP dan pelaksanaan pembelajaran setelah revisi (siklus 1)

No	Klasifikasi Penilaian	Rentang Nilai	f	%
A. RPP				
1	A: Baik sekali	86-100	2	11
2	B:Baik	71-85	13	72
3	C: Cukup	51-70	3	17
4	D: Kurang	0-50	-	-
Jumlah			18	100
Persentase A dan B			83	
B. Pembelajaran				
1	A: Baik sekali	86-100	2	11
2	B:Baik	71-85	14	78
3	C: Cukup	51-70	2	11
4	D: Kurang	0-50	-	-
Jumlah			18	
Persentase A dan B			89	

Hasil analisa revisi RPP dan pelaksanaan pembelajaran pada tabel diatas memperlihatkan terjadinya peningkatan kualitas RPP dan pelaksanaan pembelajaran. Dimana kualitas A dan B meningkat dari 28 dan 44% menjadi 83 dan 89%. Dari sini pula terlihat bahwa jumlah guru yang mengumpulkan sampel RPP dan pelaksanaan pembelajaran menjadi 100%.

C. Kompetensi guru menyusun RPP dan pelaksanaan pembelajaran setelah siklus ke-2

Pada siklus kedua ini, penelitian dilanjutkan dengan menganalisa/menguji keaslian RPP dan pelaksanaan pembelajaran yang disusun oleh guru. Metode yang digunakan adalah kerja kelompok dengan melakukan supervisi kelas. Dari pelaksanaan rencana pembelajaran ini, dapat terlihat keaslian penyusunannya.

Hasil dari analisa penguat tersebut, menunjukkan bahwa RPP yang dikumpulkan benar disusun oleh guru yang bersangkutan. Karena terjadi kesesuaian skenario antara perencanaan dan pelaksanaan di kelas. Data kesesuaian tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 7. hasil penilaian supervisi

No	Klasifikasi Penilaian	Rentang Nilai	f	%
A. RPP				
1	A: Baik sekali	86-100	5	27,8
2	B: Baik	71-85	12	66,7
3	C: Cukup	51-70	1	5,6
4	D: Kurang	0-50	-	-
Jumlah			18	100
Persentase A dan B			94,5	
B. Pembelajaran				
1	A: Baik sekali	86-100	6	33,3
2	B: Baik	71-85	11	61,1
3	C: Cukup	51-70	1	5,6
4	D: Kurang	0-50	-	-
Jumlah			18	100
Persentase A dan B			94,4	

Hasil analisa revis RPP pada tabel di atas memperlihatkan terjadinya peningkatan kualitas RPP dan pelaksanaan pembelajaran. Dimana kualitas A dan B meningkat dari 94,45% dan 94,44%. Dari sini pula terlihat bahwa jumlah guru yang mengumpulkan sampel RPP dan pelaksanaan menjadi 100%.

D. Kompetensi guru menyusun RPP dan pelaksanaan pembelajaran setelah siklus ke-3

Pada siklus kedua ini, penelitian dilanjutkan dengan menganalisa/menguji keaslian RPP dan pelaksanaan pembelajaran yang disusun oleh guru. Metode yang digunakan adalah dengan melakukan *peer coaching*. Dari pelaksanaan rencana pembelajaran ini, dapat terlihat keaslian penyusunannya.

Hasil dari analisa penguat tersebut, menunjukkan bahwa RPP yang dikumpulkan benar disusun oleh guru yang bersangkutan. Karena terjadi kesesuaian skenario antara perencanaan dan pelaksanaan di kelas. Data kesesuaian tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 8. Hasil penilaian *peer coaching*

No	Klasifikasi Penilaian	Rentang Nilai	f	%
1	A: Sesuai	76-100	15	83,3
2	B: Cukup Sesuai	51-75	3	16,7
3	C: Kurang Sesuai	26-50	-	-
4	D: Tidak Sesuai	0-25	-	-
Jumlah			18	100
1	A: Sesuai	76-100	17	94,4
2	B: Cukup Sesuai	51-75	1	5,6
3	C: Kurang Sesuai	26-50	-	-
4	D: Tidak Sesuai	0-25	-	-
Jumlah			18	100

Dari hasil perhitungan pada tabel di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa silabus dan RPP yang dikumpulkan guru adalah bersifat original. Hal ini terlihat dengan cukup besarnya guru mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang dibuat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat menyimpulkan bahwa:

1. Kegiatan *peer coaching* terbukti secara ilmiah dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran di SDN 010 Pagarantapah Darussalam. Ini terbukti dengan meningkatnya jumlah guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang baik dari 31% menjadi 83,33% setelah *peer coaching*. Selain itu juga yang berkualitas baik juga meningkat dari 31% menjadi 94,44%.
2. Langkah-langkah yang mengakibatkan terjadinya peningkatan kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut meliputi langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Pengumuman rencana kegiatan *peer coaching* terhadap guru.
 - b. Pelaksanaan *peer coaching* individual, dimana setiap guru diminta mempresentasikan pelaksanaan pembelajaran kepada kepala sekolah, kemudian kepala sekolah memberikan masukan terhadap kekurangan pelaksanaan pembelajaran.
 - c. Untuk mengecek originalitas RPP yang disusun guru yang akan dilaksanakan pembelajaran di depan kelas, kepala sekolah melakukan *peer coaching* dengan mengadakan supervisi kelas. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan rencana yang dimuat dalam RPP dengan penerapannya di kelas. Jika sesuai maka dapat dipastikan, kompetensi guru

dalam menyusun silabus dan RPP tersebut benar (bukan jiplakan atau dibuatkan orang lain). Jika banyak ketidaksesuaian maka ada kemungkinan silabus dan RPP tersebut dibuatkan oleh orang lain.

3. Peningkatan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP yang baik meningkat sebesar 52% dan 63%.

Selama melaksanakan penelitian, ada beberapa saran yang dapat penulis berikan, diantaranya sebagai berikut:

1. Pelaksanaan supervisi individual sangat cocok digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP yang selama ini masih terasa sulit diminta dari guru-guru. Dalam pengujiannya, bisa menggunakan supervisi kelas.
2. Untuk pengawas diharapkan dapat memberikan masukan yang lebih jelas dan terarah dalam pembinaan terhadap guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Moch. Idochi. 2004. *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas. 1997. *Petunjuk Pengelolaan Administrasi Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2001. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2010. *Supervisi Akademik; Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah*; Jakarta: Depdiknas.
- Harahap, Baharuddin. 1983. *Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakan oleh Guru, Kepala Sekolah, Penilikdan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Damai Jaya
- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E., 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sahertian, Piet A. 2000. *Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sapari, Achmad. 2002. Pemahaman Guru Terhadap Inovasi Pendidikan. Artikel. Jakarta: Kompas (16Agustus2002).
- Supandi.1996. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama Universitas Terbuka.
- Suprihatin, MD. 1989. *Administrasi Pendidikan, Fungsi dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah sebagai Administrator dan Supervisor Sekolah*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Surya, Muhammad. 2003. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya
- Suryasubrata. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Usman, Moh. Uzer. 1994. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahidin; 2008. *Faktor untuk menjadi*

Kepala Sekolah Yang Efektif,
2008

Wardani, IGK. 1996. *Alat Penilaian
Kemampuan Guru (APKG).*
Jakarta: DirjenDikti.